PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran
Volume 7 Nomor 1 April 2023
e-ISSN: 2549-9114 dan p-ISSN: 2549-9203
(Received: Februari-2023; **Reviewed:** Maret-2023; **Published:** April-2023)
DOI : https://doi.org/10.26858/pembelajar.v7i1.38886

Analisis Kebutuhan Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi

Citra Rosalyn Anwar[a], Arnidah[b], Asnur Lidayni[c]
[a]Universitas Negeri Makassar
[b]Universitas Islam Bandung

Corresponding e-mail: citra.rosalyn.anwar@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya pemahaman Pendidikan seks bagi mahasiswa. Fenomena kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi, menjadi landasan awal pentingnya penelitian ini, sebab diyakini kasus-kasus tersebut hanya Sebagian kecil yang terjadi. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual pada tanggal 9 Mei 2022, lebih khusus lagi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi yang telah ditetapkan 31 Agustus 2021. Hal tersebut menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menangani permasalahan ini. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mengetahui tentang Pendidikan seks, namun tidak secara utuh. Pendidikan seks diperoleh mahasiswa dari berbagai sumber yang menjadikan isu pelecehan seksual menjadi mudah terjadi bukan saja mahasiswa sebagai korban tapi juga sebagai pelaku. Pelecehan seksual yang terjadi di perguruan tinggi, melibatkan mahasiswa deengan mahasiswa baik senior ke junior serta dari dosen ke mahaiswa. Upaya yang bisa dilakukan adalah memberikan Pendidikan seks sebagai bagian dari Pendidikan karakter dan mengembangkan modul tentang Pendidikan seks yang bisa dipelajari secara mandiri, mengoptimalkan peranan Lembaga konseling di perguruan tinggi, terutama melalui konselor sebaya.
Kata kunci ; Pendidikan Seks, Kampus, Pelecehan, Seksual, Makassar

Abstract: This study purposed to describe the importance of understanding sex education for college students. The phenomenon of sexual harassment cases in tertiary institutions was the first basis for the importance of this research, because it was trusted that only a small proportion of these cases had occurred. The President of the Republic of Indonesia Joko Widodo had ratified Law Number 12 of 2022 concerning Crimes of Sexual Violence on May 9 2022, more specifically Regulation of the Minister of Education, Culture, Research and Technology (Permendikbudristek) Number 30 of 2021 concerning Prevention and Handling of Violence Sexuality (PPKS) in the Higher Education Environment which had been established on August 31, 2021. This showed the seriousness of the government in dealing with this problem. This study used a method by qualitative approach through literature studies, observations and interviews. The results showed that students already knew about sex education, but not completely. Sex education was obtained by students from various sources which made the issue of sexual harassment easy to occur, not only as students as victims but also as perpetrators. Sexual harassment that occurred in tertiary institutions involved students with both senior and junior students as well as from lecturers to students. Precautions was done by providing sex education as part of character education and developing modules on sex education that could be studied independently, optimizing the role of counseling institutions in tertiary institutions, especially through peer counselors.

Keywords: *Sex Education, University, Harassment, Sexual, Makassar*

©2023 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) by penulis.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada forum Pendidikan termasuk perguruan tinggu beberapa tahun belakangan meningkat, Kementerian Pemberdayaan perempuan dan proteksi anak (KPPPA) CNN indonesia mengungkapkan

mencatat sebanyak 8.000 perkara kekerasan seksual terjadi dari januari sampai November 2021. Komnas perempuan, juga mencatat ada 4.500 aduan terkait kekerasan seksual yang masuk di periode januari hingga oktober 2021. Masalah dugaan kekerasan dan pelecehan seksual marak terjadi sepanjang 2021 (CNN Indonesia 2021).

Masalah-masalah itu terjadi pada banyak sekali daerah yg selama ini disebut aman, seperti sekolah, perguruan tinggi, sampai pesantren. Perguruan tinggi mencatat perguruan tinggi menempati urutan pertama pada hal terjadinya masalah kekerasan seksual terbanyak antara tahun 2015-2021(Andriansyah 2022).

Berdasarkan Hakim dalam isu liputan6.com memengatakan catatan kasus yang telah ditangani forum donasi hukum (LBH) Makassar sepanjang tahun 2021, kasus kekerasan terhadap perempuan di Sulsel artinya perkara yang terbanyak yakni mencapai 62 masalah. kemudian menyusul kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 24 kasus (Hakim 2021).

Kekerasan seksual di Kampus bisa terjadi pada siapa saja, demikian pula dengan pelaku. mahasiswa, dosen ke mahasiswa hingga lingkungan kampus lainnya,(Siregar 2022)

Beberapa kenyataan tersebut memberikan rawannya lingkungan kampus terjadi pemerkosaan. Mahasiswa tidak saja sebagai korban akan tetapi juga menjadi pelaku. sesuai survei yang dilakukan Kemendikbud ristek di tahun 2020 pada 29 kota pada 79 kampus, terdapat 63% masalah kekerasan seksual yang tak dilaporkan semata-mata untuk tetap menjaga nama baik kampus (Sucahyo 2022).

konflik primer artinya sulitnya penanganan kasus pelecehan seksual pada kampus, korban tidak berani melaporkan, sampai korban tidak tahu apakah Tindakan yang beliau alami merupakan pemerkosaan lain yang muncul artinya, korban tidak menyadari atau tidak memahami pemerkosaan. Perkara yang masuk akal terjadi adalah korban yang tidak menyadari atau bingung dengan syarat yang dialaminya. Tergolong dalam masalah kekerasan seksual atau bukan (Psikologi 2022).

Terbitnya Permendikbud angka 30/2021 tentang pencegahan serta penanganan kekerasan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan tinggi menjadi penting serta mendesak buat segera dilakukan, berita umum yang dilakukan oleh Pendidikan, Kebudayaan, Riset serta teknologi (mendikbud ristek) Nadiem Makarim sesuai hasil survei berdikari yang dilakukan oleh pihaknya terkait kekerasan seksual di tahun 2020 menyatakan 77 % berasal dosen yg disurvei menyatakan kekerasan seksual itu pernah terjadi pada kampus (Cnn Indonesia 2021).

Riset yg dilakukan sang (Psikologi 2022) menyatakan, penyebab tinggginya angka kekerasan seksual artinya Budaya Patriarki, dua. relasi Kuasa yg timpang, tiga. Victim Blaming. Penelitian ini pula memaparkan sulitnya penanganan pelecehan seksual pada kampus antaralain, Mahasiswa kurang memahami konsep kekerasan seksua, Minimnya laporan atas kekerasan seksual dan Pihak kampus yang menutupi konflik ini.

Penelitian lain dilakukan oleh (Ikhwaningrum and Harsanti 2020) yang mengadakan aktivitas pengenalan mengenai pendidikan seks bagi mahasiswa menjadi upaya pencegahan sikap seks bebas. Metode yang dipergunakan pada program ini, yaitu metode informasi lapangan sasaran, persiapan sarana serta prasarana pelaksanaan aktivitas, serta evaluasi kegiatan. Tujuan asal pengabdian ini ialah mahasiswa memperoleh ilmu dan pengetahuan perihal seks, akibat dan bahaya yg terjadi dampak seks bebas bagi kesehatan, psikologis serta kehidupan sosial mereka. Pentingnya Pendidikan seks di kampus juga dilakukan oleh (Sukma et al. 2018) mengenai pemahaman sex education di mahasiswa Pendidikan biologi UNTIDAR kurang lebih 100 mahasiswa Pendidikan hayati di bulan Desember 2019 2% responden tidak paham akan sex education, sedangkan responden yang kurang paham sebanyak 71%, responden yang relative paham sebesar 13%, responden yang telah paham sebesar 7%, dan responden yg sangat paham perihal sex education sebanyak 7%.

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa Pendidikan yang kurang paham akan sex education itu sendiri. berbagai pertarungan serta akibat penelitian tadi menjadi landasan bagi peneliti buat menganalisa pentingnya Pendidikan seks pada Perguruan tinggi khususnya pada Fakultas ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar karena meskipun berada pada usia yg disebut dewasa, observasi awal penelitian ini membagikan, Pendidikan seks yang dimiliki oleh mahasiswa, lebih di info seks yg diperoleh berasal asal sumber yang belum kentara validitasnya, mirip internet, film, komik, sahabat dan sebagainya.

Seks memiliki dua pengertian pertama jenis kelamin dan ke 2 merupakan hal perihal yg bekerjasama dengan indera kelamin misalnya persetubuhan antara laki laki serta wanita, atau hal lain yang biasa diklaim persenggamaan. Menurut Syekh Abdullah Nashih Ulwan (Abidin and Luthfi 2016) pendidikan seks adalah pengajaran, penyadaran, serta penjelasan kepada anak sejak bisa memikirkan duduk perkara duduk perkara seksual insting serta pernikahan sehingga saat anak itu sudah menjadi pemuda dan tumbuh dewasa bisa memahami urusan-urusan kehidupan tahu mana masalah yang halal serta mana masalah yangharam. Pendidikan seks dapat dibedakan antara sex instruction dan education in sexuality.

Sex instruction merupakan penjelasan mengenai anatomi serta psikologi seksual, seperti pertumbuhan bulu di ketiak dan kurang lebih indera kelamin, serta mengenai proses reproduksi buat mempertahankan jenis. Termasuk di sini pembinaan famili serta alat-alat kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan education in sexuality mencakup bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang diharapkan seseorang bisa tahu diri sendiri sebagai individu seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yg baik (Nawangsari 2015).

Masih banyak yang menganggap Pendidikan seks tak perlu diajarkan karena nanti akan diketahui dengan sendirinya. pandangan Sebagian akbar masyarakat yang menduga seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yg nantinya akan diketahui dengan sendirinya sesudah menikah sebagai akibatnya suatu hal tabu buat dibicarakan secara terbuka, nampaknyasecara perlahan –lahan harus diubah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Berbagai literatur yang terkait dengan pembahasan Pendidikan seks di perguruan tinggi Pendidikan Karakter, diolah dan dilenkapi dengan wawancara dan pengamatan dilapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Seks

Remaja berhak atas sarana serta edukasi mengenai Kesehatan reproduksi remaja menggunakan memperhatikan masalah serta kebutuhan agar terbebas berasal aneka macam gangguan Kesehatan dan penyakit, buat menaikkan kesehatan diri. Melalui sex education remaja dapat menyaring gosip-gosip yg tidak sinkron bagi mereka. Pendidikan sexualitas memfokuskan perkembangan sexualitas, kesehatan reproduksi, korelasi intim dan body image, serta peran gender. Pendidikan seksual harus dilengkapi dengan pendidikan etika, Pendidikan perihal korelasi antar manusia baik dalam hubunganfamili juga dalam warga .

Tujuan berasal pendidikan seksual bukan buat membangkitkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba korelasi seksual antara remaja, namun untuk mempersiapkan Remaja buat mengetahui wacana seksualitas dan konsekuensinya Bila dilakukan tanpa mematuhi hukum-hukum, agama dan adat istiadat dan mental serta kesiapan materi seorang. Bila sex education tidak diajarkan di remaja maka kemungkinan akan terjadi pergaulan bebas, seks bebas serta pelanggaran nilai-nilai moral lainnya. pada masa transisi ini remaja mengalami ketidaktentuan dan ketidakpastian, dan aneka macam mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan buat melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. oleh remaja dihadapkan pilihan buat mengerjakan pekerjaan yang menunjuk pada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya. sebagai akibatnya sikap berikutnya yang menantang merupakan melakukan hubungan seks pranikah atau seks bebas. (Ningrum 2015)

Pendidikan seks masih mengacu di pendidikan fisik (olahraga) serta perilaku seksual. poly konsep perihal pendidikan seks yang sesuai diterapkan di Indonesia terutama melalui lembaga pendidikan. perkumpulan keluarga berencana Indonesia di tahun 2015 dalam (Dyna Herlina S. 2019:197) mempelopori gerakan pendidikan seks ini melalui jalur informal, lalu menjabarkan terdapat 4 hal yg perlu diajarkan pada pendidikan seks, yaitu:

1. Perbedaan bentuk serta fungsi Organ seks primer dan sekunder laki-laki dan Wanita dan konsekuensi biologis masing-masing individu.
2. Proses reproduksi yang dialami jenis kelamin tersebut beserta konsekuensinya secara biologis, psikologis serta social.
3. Mekanisme social buat memfasilitasi proses reproduksi secara moral, normative dan kesehatan sehingga remaja dapat mengarahkan dirinya untuk melakukan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Hal ini terkait dengan pencegahan hubungan seks di luar nikah dan seks bebas (berganti-ganti pasangan)
4. Tindakan yang perlu dilakukan buat menghindari kekerasan seksual sang orang lain. informasi ini erat kaitannya dengan

privasi tubuh, bagian tubuh yang harus selalu tertutup, serta tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Pada remaja, pengaruh sahabat sebaya sangat kuat sehingga keluarnya penyimpangan sikap seksual dikaitkan denga LGBT apalagi mahasiswa yang notabene jauh asal pengawasan orangtua dituntut harus cerdas pada menentukan lingkup pertemanan sebab dilingkungan sekitar Gay serta Lesbian dan defleksi seks telah sebagai hal yang biasa di kalangan mahasiswa. Remaja menggunakan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih acapkali memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik pada kampusnya.(Sukma et al. 2018).

Pendidikan seks bisa mencegah sikap seks bebas, kehamilan yang tak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual / perkosaan. Beberapa penelitian tadi menunjukkan, pentingnya Pendidikan seks di diajarkan di perguruan tinggi serta tidak membiarkan anak-anak dan remaja mencari sumber pembelajaran sendiri.

3.2 Pendidikan Karakter

1.1 Demoralisasi

Mahsiswa serta upaya penguatan pendidikan karakter mengalami krisis karakter yang dimana galat satunya perilaku seks pranikah dan hamil diluar nikah, Pendidikan seksual dikaitkan menggunakan pendidikan karakter dimana menghasilkan watak, sikap, serta tindakan dikarenakan sex acapkali diklaim hal yang tabu bahkan pada Indonesia, perilaku seksual remaja waktu ini relatif memprihatinkan dengan kemajuan teknologi yang pesat keluar masuknya berita terlepas benar dan galat. Pendidikan karakter beranjak asal knowing menuju doing atau acting. William Kilpatrick menjelaskan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun dia sudah memiliki pengetahuan wacana kebaikan itu (moral knowing) adalah karena dia tidak terlatih buat melakukan kebaikan (moral doing) (Wahidin 2017). Mengacu pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada terdapat tidaknya knowing, loving, serta doing atau acting pada penyelenggaraan pendidikan karakter.

Pendidikan nonformal dan informal karakter yang dibangun artinya tabiat atau kepribadian seseorang yang terbentuk, membantu seseorang buat tahu, peduli, serta bertindak atas nilai-nilai etika/moral. (Suardi, Nursalam 2020) berkata "Pendidikan karakter di lingkup satuan pendidikan perguruan tinggi dilaksanakan melalui tridharma perguruan tinggi berbasis karakter eva". Insan tidak lepas asal pendidikan, di dalam keluarga, warga serta pendidikan pertama yang diperoleh dari seorang artinya penanaman moral, nilai, etika dan akhlak.

Menurut Depdiknas pada (Haryati 2013) Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan pengajar, yg bisa mempengaruhikarakter peserta didik. Guru membantu menghasilkan tabiat siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana sikap guru, cara pengajar berbicara atau memberikan materi, bagaimana guru bertoleransi, serta banyak sekali hal terkait lainnya.

Berdasarkan (Husna Nashihin 2017) mengatakan, pendidikan karakter artinya usaha menanamkan nilai-nilai sikap manusia berafiliasi menggunakan tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan yg terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai adat tata cara kepercayaan , aturan , tata krama, budaya serta tata cara istiadat. Sesuai pendapat di atas, dapat disimpulkan pendidikan karakter mengajarkan moral, etika, sikap, dan tanggung jawab yg mencerminkan kepribadian seorang pendidikan karakter pondasi dasar berasal sebuah pendidikan. Karakter dinyatakan sebagai cara berpikir serta berperilaku yang menjadi ciri spesial tiap individu untuk hayati serta bekerja sama, baik dalam lingkup famili, masya- rakat, bangsa serta negara, jadi orang "berkarakter" ialah orang yg memiliki moral positif.a).Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Gerakan penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan Hendarman (Suardi, Nursalam 2020) sebagai berikut:

1) Membuatkan platform pendidikan nasional yg meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator primer penyelenggaraan pendidikan.
2) Membentuk dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan pada masa depan menggunakan keterampilan abad
3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh serta fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), serta olahraga (kinestetik).
4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (pimpinan, dosen serta energi kependidikan) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.

5) Membangun jejaring perlibatan rakyat (publik) menjadi asal-sumber belajar pada dalam dan pada luar kampus.
6) Melestarikan kebudayaan serta jati diri bangsa indonesia pada mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan Pendidikan karakter tujuan utamanya Kebijakan PPK ini terintegrasi pada Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilainilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas dengan tujuan membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

1.2 Manfaat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki manfaat dan implikasi Hendarman (Suardi, Nursalam 2020) yaitu:

1) Penguatan karakter mahasiswa pada mempersiapkan daya saing mahasiswa menggunakan kompetensi abad 21 (berpikir kritis, kreatif, mampu komunikasi, serta berkolaborasi), sebagai akibatnya diharapkan aspek penguatan revitalisasi manajemenkampus.
2) Membelajaran dilakukan terintegrasi di pada kampus serta pada luar kampus menggunakan pengawasan pimpinan dan dosen, sehinga dibutuhkan aspek penguatan sinkronisasi intra-akademik, ko-akademik, ekstraakademik, serta non-akademik, serta kegiatan kampus terintegrasi menggunakan kegiatan komunitas seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga,sains, dan keagaman.
3) Revitalisasi peran pimpinan kampus menjadi manajer dan dosen menjadi inspirator PPK, sebagai akibatnya diharapkan aspek penguatan deregulasi penguatan kapasitas dan kewajiban pimpinan dan dosen.
4) Revitalisasi masyarakat menjadi badan partisipasi warga . sebagai akibatnya diharapkan aspek penguatan penyiapan prasarana/wahana perkuliahan yang memadai melalui pembentukan jejaring kolaborasi pelibatan warga menjadi laboratorium mahasiswa.
5) Penguatan kiprah keluarga melalui kebijakan keterlibatan menanamkan penguatan pendidikan karakter.
6) kolaborasi antara pemerintah pusat, Pemerintah Daerah, forum warga , pegiat pendidikan, pegiat kebudayaan, dan asal-asal lainnya, sebagai akibatnya diharapkan aspek pengorganisasian serta sistem rentang kendali pelibatan public transparan serta akuntabel.

Penguatan Pendidikan karakter pada perguruan tinggi manfaat utamanya bisa mempersiapkan mahasiswa pada daya saing menggunakan kompetensi abad 21 menggunakan pembelajaran didalam kampus ataupun diluar belajar mandiri dan pada mana di era ini akan sangat mengedepankan inovasi, kecepatan, komunikasi, kerjasama dan berpikir kritis.

1.3 Basis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Budaya Kampus

Penguatan pendidikan karakter yang berbasis budaya kampus pada implementasinya di kampus ditandai menggunakan:

1. Menekankan di pembiasaan nilai-nilai pada keseharian kampus
2. Menonjolkan keteladanan dosen di lingkungan kampus
3. Melibatkan ekosistem kampus
4. menyebarkan dan memberi ruang yang luas di segenap potensi mahasiswa melalui aktivitas ko-akademik, ekstra-akademik dan nonakademik.
5. Memberdayakan manajemen kampus
6. Mempertimbangkan istiadat, peraturan serta tradisi kampus.

Pendidikan karakter sebagai pilihan yg bisa digunakan Penguruan tinggi buat menyampaikan Pendidikan seks pada mahasiswa, karena dari (Asnur Lidayni, Arnidah 2022) mahasiswa belajar mengenai sex education dimulai semenjak umur 5 tahun, tetapi kebanyakan mahasiswa belajar sex education di umur 15 tahun.berdasarkan (Haryono et al. 2018)

Sejak usia 18 bulan, waktu anak telah mulai bisa diajak berkomunikasi dua arah, telah bisa mulai diberikan edukasi seks. sebelum anak memperoleh berita berasal asal yang salah serta merespons menggunakan pemahaman orang tua harus mulai menyampaikan pendidikan seks yang sempurna sejak dini. Tujuan asal pendidikan seks yang relatif merupakan menghindarkan anak dari segala sikap berbahaya bagi dirinya melalui hubungan seksual. Bila menjadi orang tua terlambat, atau bahkan tidak memberikan pendidikan seks di anak yang memadai, maka mereka berisiko

mengalami pelecehan seksual menjadi galat satu misalnya. 77,8% mahasiswa menerima gosip mengenai sex education dari media sosial dibandingkan pada sekolah bahkan dalam lingkungan keluarga yaitu orang tua (Asnur Lidayni, Arnidah 2022).

hal tadi sinkron dengan dari pandangan Foucault (Psikologi 2022) kekerasan seksual dapat terjadi sebab adanya variable penting, mirip kekuasaan, konstruksi sosial, serta target kekuasaan. Bila ketiga variable tersebut disatukan, maka dapat mengakibatkan suatu intensi terjadinya kasus kekerasan seksual. jika salah satu asal ketiganya terdapat yang tidakmuncul, maka tindak kekerasan seksual tidak akan terjadi lingkungan perguruan tinggi tentu sangat mendukung hal tadi, itu menjadi alasan mengapa kekerasan seksual menjadi rawan terjadi di kampus.

Penelitian yg dilakukan sang Rusyidi dkk. di tahun 2019 (Psikologi 2022) terdapat lima bentuk sikap pelecehan seksual yang masih kurang dipahami sang mahasiswa, yakni bergurau menggunakan menggunakan istilah-istilah seksis yang membuat tidak nyaman, memaksa seseorang menonton tayangan pornografi, memberi komentar terhadap seseorang dengan kata seksual yang merendahkan, melakukan masturbasi pada hadapan orang lain, dan tatapan tidak diinginkan ke daerah kelamin pria. Hal ini mengakibatkan rendahnya potensi mahasiswa untuk melakukan critical reflection, political efficacy, serta critical action untuk menghadapi berita kekerasan seksual. perkara yg lumrah terjadi merupakan korban yang tidak menyadari atau gundah dengan kondisi yg dialaminya tergolong dalam perkara kekerasan seksual atau bukan (Psikologi 2022). Ketidaktahuan korban ini, bisa diakibatkan kurangnya Pendidikan seks yang diperoleh, sehingga korban bahkan pelaku sendiri menduga beberapa sikap dapat dikategorikan menjadi pelecehan seksual. Peneliltian bahkan membagikan, Korban takut buat melaporkan karena seringkali justru disalahkan, atau tidak ada kelanjutan berasal laporan. sehingga korban menetapkan untuk tak melapor, hal tersebut sejalan dengan kuesioner yg dilakukan oleh kementrian tujuan primer peraturan ini artinya memastikan terjaganya hak rakyat negara atas pendidikan, melalui pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada lingkungan pendidikan tinggi. "Permendikbudristek nomor 30 Tahun 2021 hadir menjadi langkah awal kita buat menanggapi keresahan mahasiswa, dosen, pimpinan perguruan tinggi, serta rakyat tentang meningkatnya kasus kekerasan seksual pada perguruan tinggi (Kementerian and Kebudayaan 2021).

Pendidikan Karakter menggunakan sendirinya akan menjadi landasan yg bertenaga bagi mahasiswa unutk memahami Pendidikan seks, buat meminimalisir kekerasan seksual baik menjadi pelaku maupun menjadi korban, sehingga kampus dapat melaksanakan jujur Permendikbudristek angka 30 Tahun 2021, buat menwujudkan lingkungan kampus yg safety dan nyaman menjadi lingkungan Pendidikan.

KESIMPULAN

Kekerasan Seksual di lingkungan pendidikan menjadi isu yang penting namun sekaligus terkesan sulit untuk dibahas, padahal pemenrintah sudah memberikan perhatian yang sangat besar. Pemahaman Mahasiswa yang minim terhadap Pendidikan seks perlu menjadi focus, melalui Pendidikan karakter. Pendidikan karakter tentu bertujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai indovidu yang berkarakter, dan salah satu karakter yang utama adalah berperilaku sesuai dengan etika, agama dan budaya. Hal tersbut menjadi alasan penting mengapa Pendidikan seks sangat penting untuk disampaikan di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSATAKA

Abidin, Achmad Anwar, and Muammar Luthfi. 2016. "Urgensi Pendidikan Seks Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Di Kabupaten Jombang." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 17(1):18–37.

Andriansyah, Anugrah. 2022. "Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi Di Universitas." *Voaindonesia.Com*.

Asnur Lidayni, Arnidah, Citra Rosalyn Anwar. 2022. "Pengembangan E-Modul Sex Education Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa." *Jurnal UPI* 19(1):171–84.

Dyna Herlina S., M. S. 2019. *Literasi Media : Teori Dan Fasilitasi*.

Hakim, Eka. 2021. "LBH Makassar: Kasus Kekerasan Perempuan Paling Banyak Terjadi Sepanjang 2021 Di Sulsel." *Liputan6.Com*. Retrieved (https://www.liputan6.com/regional/read/4841728/lbh-makassar-kasus-kekerasan-perempuan-paling-banyak-terjadi-sepanjang-2021-di-sulsel).

Haryati, Sri. 2013. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM)." *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*

19(2):259–68.

Haryono, Sarah Emmanuel, Henni Anggareni, Siti Muntomimah, and Didik Iswahyudi. 2018. "Impelementasi Pendididkan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah." *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)* 3(1):24–34.

Husna Nashihin, M. Pd I. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.

Ikhwaningrum, Dian Utami, and Tikka Dessy Harsanti. 2020. "Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas." *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 3(2):68. doi: 10.17977/um032v3i2p68-72.

Indonesia, Cnn. 2021. "Survei Nadiem: 77 Persen Dosen Akui Ada Kekerasan Seksual Di Kampus Baca Artikel CNN Indonesia 'Survei Nadiem: 77 Persen Dosen Akui Ada Kekerasan Seksual Di Kampus.'" *Cnnindonesia.Com*. Retrieved (https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211111093436-20-719583/survei-nadiem-77-persen-dosen-akui-ada-kekerasan-seksual-di-kampus).

Indonesia, CNN. 2021. "Marak Kekerasan Seksual Sepanjang 2021." *CNN Indonesia*. Retrieved (https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211223151929-20-737872/marak-kekerasan-seksual-sepanjang-2021).

Nawangsari, Dyah. 2015. "Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):74–89.

Ningrum, Diah. 2015. "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan." *Unisia* XXXVII(82):18–30.

Psikologi, LM. 2022. "Kekerasan Seksual Di Kampus." *LM Psikologi UGM* 1–5.

Siregar, Raja Adil. 2022. "Ketua BEM Fisip Unri Diduga Lakukan Kekerasan Seksual!" *DetikSemut*. Retrieved (https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6306284/ketua-bem-fisip-unri-diduga-lakukan-kekerasan-seksual).

Suardi, Nursalam, Hasnah K. 2020. *Penguatan Pendidikan Karakter: Berbasis Integratif Moral Di Perguruan Tinggi*. Vol. 1. CV. AA. RIZKY.

Sucahyo, Nurhadi. 2022. "Kekerasan Seksual Tersembunyi Di Ruang-Ruang Kampus." *Voaindonesia.Com*. Retrieved (https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-seksual-tersembunyi-di-ruang-ruang-kampus-/6392176.html).

Sukma, Aurora, Yuardi Wijaya, Siti Lailatul Khotijah, Putri Ariani, Bernita Adelia Damayanti, and Viona Andira Puspitasari. 2018. "Tingkat Pemahaman Sex Education Pada Mahasiswa Untidar Program Studi Pendidikan Biologi." *Jurnal Pendidikan Biologi* 1(1):7–11.

Wahidin, Unang. 2017. "Pendidikan Karakter Bagi Remaja." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 2(03). doi: 10.30868/ei.v2i03.29.